

# EPIKUREANISME DAN STOISISME DALAM *THE AGE OF REASON* KARYA JEAN PAUL SARTRE

Oleh  
Djoko Ardhityawan  
Dosen FKIP UMSurabaya

## ABSTRACT

*The Age of Reason is a novel which contains with philosophical elements. This Jean Paul Sartre's novel is a work that shows equality between philosophy and literature. This novel also performs the existence of philosophy in literature instead of literature in philosophy. Based on the background of the study this thesis searches to find the philosophical elements of epicureanism and stoicism in The Age of Reason novel. The purpose of the study works on identifying epicureanism elements, identifying stoicism elements and analyzing both elements in The Age of Reason novel. Epicureanism is defined as 'pain avoiding' to achieve happiness while stoicism is defined as 'pain coping' to solve life problem. To reach the purpose of the study, the study focused on Mathieu as the main character of the novel by using the narration of his character and characterization in the process of achieving his maturity. By using descriptive qualitative research, the study centered on structural approach and content approach. Structural approach describes and analyzes intrinsic elements of the novel, in this respect is narration and characterization aspects. The structural approach uses Stanzel's theory of narration as the guidance. On the contrary the content approach is extrinsic approach used to identify and analyze Epicureanism and stoicism elements on Mathieu's attitude in achieving his maturity. The content approach is guided by existentialism theory, epicureanism and stoicism. Both structural approach and content approach equip each other to achieve the purpose of the study. By using 'close reading' technique both approaches can identify and analyze Epicureanism and stoicism in Mathieu's attitude on his maturity process. Therefore, the existence of epicureanism and stoicism elements can be proved in The Age of Reason novel. In achieving his maturity, Mathieu seeks for his happiness by avoiding his problem. He wants to keep his engagement with his girl friend*

**Keywords:** epicureanism, stoicism, narrative

## PENDAHULUAN

☞☞ Kenyataan bahwa studi narasi telah menjadi studi interdisipliner tidak saja meningkatkan ilustrasi yang sangat jelas pada objek yang diteliti, tetapi studi ini juga membantu menyempurnakan instrumen-instrumen pada teks-teks narasi yang dapat dianalisis (Stanzel, 1986: 2).” Pernyataan Stanzel tersebut menunjukkan betapa pentingnya narasi sebagai unsur yang berperan besar dalam menganalisis teks-teks dalam berbagai bidang ilmu. Termasuk di dalamnya teks-teks sastra. Dengan demikian, walaupun penarasian termasuk di dalam kajian intrinsik dalam sastra, tanpa melalui penarasian tidaklah mudah memahami isi sebuah bacaan. Misalnya novel dan drama. Itu disebabkan di dalam narasi terkandung 3 unsur yang memudahkan pembaca memahami sebuah bacaan, yaitu: penutur, nada penuturan dan perspektif penuturan (Stanzel, 1986: 185).

Unsur penutur mengacu pada ‘siapa penutur’ yang mempunyai arti penting karena penutur menentukan bagaimana cerita itu dinarasikan, apakah oleh orang pertama atau oleh orang ke-

tiga. Unsur nada penuturan menyatakan apakah informasi yang disampaikan penutur bersifat objektif ataukah subjektif, dan apakah penuturannya dapat dipertanggungjawabkan. Perspektif penuturan mencakup jumlah penutur dan alur penuturan. Jumlah penutur dapat terdiri dari satu atau lebih. Alur penuturan mencakup laju penuturan, yaitu pola alur maju dan alur mundur atau gabungan dari keduanya.

Melalui unsur-unsur penarasian tersebut selanjutnya dapat dianalisis unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra yang menyangkut tentang kajian filsafat, psikologi, moral dan unsur-unsur lain yang dapat dihubungkan dengan karya tersebut. Kajian 'filsafat dalam sastra' misalnya adalah sebuah kajian yang digunakan oleh para filsuf untuk menyampaikan gagasannya tentang filsafat lewat sebuah karya sastra. Sebagai contoh adalah Jean Paul Sartre, seorang filsuf eksistensial yang banyak menyampaikan gagasan eksistensialismenya lewat karya-karyanya seperti novel *The Age of Reason*, *La Nausea* dan *No Exit* (Darma, 2004:40). Dalam novel *The Age of Reason* Sartre sebagai pengarang membawa muatan-muatan filsafat kedalam karyanya sehingga gagasan-gagasannya tentang eksistensialisme tecermin pada karya tersebut. Tetapi di akhir cerita dalam novel *The Age of Reason* ternyata Sartre juga menyebut filsafat yang lain, seperti kutipan ini :

“Beragam upaya dan aturan telah menawarkan bantuan padanya: Epikureanisme disilusif, senyum toleran, kepasrahan, keseriusan yang hambar, Stoisisme-segala bantuan di mana seseorang dapat mengescape kegagalan hidup menit demi menit, seperti seorang pencicip anggur (Sartre, 1992:423-424).”

Sehingga dapat diduga bahwa di dalam novel *The Age of Reason* juga terdapat unsur-unsur filsafat epikureanisme dan stoisisme.

Epikureanisme diajarkan oleh Epikurus pada sekitar abad 311 SM di sekolahnya di Mitylene, kemudian di Lampsacus dan sejak tahun 307 SM dan seterusnya di Athena sampai ia meninggal di tahun 270-1 SM (Russel 2002:330). Tulisan-tulisan Epikurus banyak yang hilang atau tidak ditemukan setelah kematiannya, sampai pada sekitar abad ke 3 masehi Diogenes Laertius menulis 10 buku berjudul *Lives of the Philosophers* yang berisi tentang hidup dan ajaran-ajaran Epikurus yang dituangkan dalam tiga surat pada sahabatnya atau muridnya : *Surat pada Herodotus* yang berisi ajaran tentang metafisik, *Surat pada Pythocles* yang berisi ajaran tentang atom dan fenomena meteorologi serta *Surat pada Menoeceus* yang menyoroti tentang etika. (<http://www.iep.utm.edu/e/epicur.htm>). Pokok-pokok ajaran Epikurus tentang etika berisikan ajaran tentang kebahagiaan dan kesenangan, bahwa manusia bisa berbahagia di tengah penderitaan dan kenikmatan sebagai awal dan akhir hidup yang penuh berkah. (Russel 2002:331-332). Menurut Epikurus apapun yang kita kerjakan pada akhirnya adalah untuk mencapai kesenangan (kebahagiaan) untuk diri kita (*Everything we do, claims Epicurus, we do for the sake ultimately of gaining pleasure for ourselves*) (<http://www.iep.utm.edu/e/epicure.htm>).

Mazhab Stoa di lain pihak dibawa oleh Zeno dari Citium (Siprus) sekitar tahun 300 SM dan berlanjut hingga sekitar tahun 200 masehi (abad ke 3). Hanya beberapa fragmen dari karya-karya para tokoh Stoa awal yang dapat diselamatkan, tetapi karya-karya para pengikutnya seperti Seneca, Epictetus

dan Marcus Aurelius di awal abad pertama dan kedua masehi dapat selamat seutuhnya sehingga dapat diteliti secara mendalam. (Russel 2002:344). Pandangan Stoa yang terutama adalah pandangan selalu berjalan dengan menggunakan rasio. Seorang Stoa bukanlah manusia emosional, melainkan seorang pemikir dingin. Gejolak perasaan dan hawa nafsu ditolakinya karena manusia yang dikuasai oleh perasaan dan hawa nafsu adalah manusia yang irasional, rendah, sesat dan tidak pantas (Van Der Weij 2000:55). Dalam bahasa Inggris kata seperti *stoical* dan *stoic* di kalangan non-filsafat pun masih dipergunakan untuk menyifatkan watak tertentu.

Kedua mazhab ini sama-sama diciptakan untuk membangun ketentraman batin tetapi pada prinsipnya kedua pandangan tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang mendasar yaitu sikap dalam menghadapi masalah. Epikureanisme adalah penghindaran atas masalah atau penderitaan sedangkan Stoisisme adalah bagaimana kita bertahan dan mengatasi masalah atau penderitaan yang sedang kita alami (Janaro dan Althusler, 2003:493).

Kedua ajaran tersebut digunakan untuk menguak sisi kehidupan Mathieu, tokoh utama dalam novel *The Age of Reason*. *The Age of Reason* bercerita tentang pencarian Mathieu, sang tokoh utama, untuk menemukan makna atas semua masalah yang dihadapinya dan tentang bagaimana Mathieu menjadi dewasa melalui beragam problema hidup dan hubungannya dengan para tokoh dalam cerita. Tema kedewasaan difokuskan pada perubahan dari keadaan lugu (*innocence*) menjadi mengerti (*experience*). Dalam proses itu ia belajar dari pengalamannya bahwa kehidupan bukanlah sebuah dunia surgawi seperti yang ia pikirkan sebelumnya. Apapun yang ia alami adalah kon-

sekuensi logis dari apa yang telah ia lakukan dan ia tidak dapat kembali lagi ke masa lalu. Sehingga walaupun ia gagal dalam mencapai keinginannya dan harus kehilangan kekasihnya Mathieu merasa ia sudah mendapatkan banyak pelajaran dalam kehidupan dan ia telah menginjakkan kaki di usia dewasa, seperti terkutip dalam kalimat:

“Ia melepaskan jasanya dan mulai melepas dasi. Ia menguap lagi sambil mengulangi perkataannya pada diri sendiri, ”Benar, benar sekali: aku telah menginjakkan kaki di usia dewasa-*age of reason* (Sartre 1992:423-424).”

## METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh jawaban masalah penelitian, maka dilakukan penelitian pustaka terhadap *The Age of Reason* karya Jean Paul Sartre dan ditunjang referensi terkait dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran jelas dan cermat tentang pencapaian kedewasaan tokoh utama berdasarkan kondisi yang memotivasi terjadinya unsur pendewasaan lewat gagasan pemikiran epikureanisme dan stoisime. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur dan isi novel. Pendekatan struktur memerikan aspek intrinsik sastra yang mencakup unsur penceritaan dan penokohan; sedangkan pendekatan isi menganalisis aspek ekstrinsik sastra yang mencakup unsur pencapaian kedewasaan dan gagasan pemikiran epikureanisme dan stoisisme yang memandunya.

Objek penelitian adalah unsur-unsur epikureanisme dan stoisisme dalam novel *The Age of Reason* sebagai unsur-unsur pembentuk kedewasaan. Penelitian difokuskan pada Mathieu sebagai tokoh utama dalam perjuangannya mencapai kedewasaan melalui kedua unsur tersebut. Fokus pada tokoh

utama direfleksikan lewat penokohan dan penceritaan sehingga tokoh utama mencapai 'manusia dewasa'.

Dalam penelitian ini dipakai dua kelompok data yaitu sumber data dan data penunjang. Menurut Sunarto (2001:28) :

Dalam penelitian pustaka yang menjadi sumber data adalah pustaka sumber, yang berbentuk dokumen (film, video, dan informasi yang diperoleh melalui internet), jurnal, buku-buku, majalah ilmiah, dan berbagai publikasi yang telah terdokumentasi.

Sumber data penelitian ini adalah novel *The Age of Reason* karya Jean Paul Sartre. *The Age of Reason* pertama kali diterbitkan di Perancis pada tahun 1945 dengan judul *L'Age de Raison*. Pada tahun 1947 novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Eric Sutton lewat penerbitnya Alfred A. Knopf, Inc di New York. Buku ini mengalami cetak ulang di tahun 1974 hingga akhirnya First Vintage International menerbitkan cetakan terakhir di tahun 1992.

Data penunjang penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan sumber data yaitu : referensi sastra, psikologi, dan filsafat. Referensi sastra mencakup biografi pengarang, kumpulan karya pengarang, karya sastra pengarang lain dan sejarah sastra yang terkait serta kumpulan interpretasi mengenai sumber data. Referensi psikologi mencakup teori 'manusia dewasa' dan referensi filsafat mencakup gagasan pemikiran epikureanisme dan stoisisme.

Pengumpulan data penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan: (1) pembacaan seksama '*Close reading*', (2) menganalisis hasil interpretasi novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, (3) pencatatan, (4) diskusi. Kegiatan diskusi dilakukan dengan kaji silang bersama dosen pembimbing untuk menambah referensi yang

memperkuat penelitian terkait. Langkah-langkah yang ditempuh diatur sebagai berikut: (1) menyeleksi referensi terkait yang menunjang pengumpulan data, (2) mengumpulkan data dari novel lewat *close reading* untuk mendapatkan data yang akurat, (3) mengorganisasi data sementara, (4) mendiskusikan perolehan data sementara tersebut dengan dosen pembimbing.

Teknik Analisis Data pada penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi. Analisis deskriptif diarahkan pada identifikasi paham epikureanisme dan stoisisme melalui unsur penceritaan dan penokohan. Pemerian dilakukan agar unsur penceritaan dan penokohan dapat terungkap dengan jelas. Kejelasan pengungkapan ini dibutuhkan untuk ditindak lanjuti dengan analisis isi. Analisis isi diarahkan pada telaah isi yang memotivasi tokoh dalam pencapaian kedewasaan melalui epikureanisme dan stoisisme. Teknik analisis dengan pendekatan struktur sastra diterapkan pada data penelitian untuk mendeskripsikan aspek intrinsik, teknik ini dipadukan dengan pendekatan psikologis dan filosofis untuk menganalisis aspek ekstrinsik karya sastra dengan sasaran untuk mendapatkan kesimpulan tentang pencapaian kedewasaan Mathieu.

Analisis data dirancang sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan aspek intrinsik novel tentang unsur penceritaan berdasarkan aspek penutur, nada penuturan, perspektif penuturan, dan alur penceritaan. (2) Mendeskripsikan aspek intrinsik novel tentang penokohan termasuk tokoh utama dan tokoh penunjang berdasarkan aspek penamaan tokoh, penampilan fisik, sifat moral, dan psikologi tokoh dalam ucapan, tindakan dan pemikiran. (3) Mendeskripsikan aspek ekstrinsik novel tentang pencapaian kedewasaan tokoh

- utama berdasarkan aspek gagasan pemikiran epikureanisme dan stoisisme.
- (4) Menganalisis aspek ekstrinsik isi novel berdasarkan aspek perkembangan kejiwaan kepribadian tokoh utama hingga mencapai 'manusia dewasa'.
  - (5) Menganalisis aspek ekstrinsik isi novel dari segi filosofis pencapaian kedewasaan melalui pengidentifikasian paham epikureanisme dan stoisisme.
  - (6) Menyimpulkan hasil pemerian dan analisis tentang bukti terwujudnya 'manusia dewasa' pada diri Mathieu tokoh utama novel.

### HASIL PENELITIAN

Kajian aspek sastra yang meliputi unsur penceritaan dan unsur penokohan digunakan sebagai landasan bagi kajian filsafat dalam menganalisis unsur epikureanisme dan stoisisme dalam novel *The Age of Reason*. Unsur filsafat epikureanisme dan stoisisme digunakan sebagai landasan untuk menganalisis pencapaian kedewasaan tokoh Mathieu dalam novel *The Age of Reason*.

#### Unsur Narasi

Analisis unsur narasi terhadap pencapaian kedewasaan tokoh Mathieu dilandasi oleh teori penceritaan Stanzel (1986) dan Luxemburg, Bal dan Weisteijn (1984). Kajian penceritaan Stanzel memerikan unsur penutur, nada penuturan dan perspektif penuturan. Unsur penutur melibatkan orang ketiga, unsur nada penuturan melibatkan obyektifitas penuturan berdasarkan aspek '*narrating-self*', '*experiencing-self*' dan keajegan penuturan. Unsur perspektif penuturan memerikan banyaknya penutur dan pola alur penceritaan. Kajian penceritaan Luxemburg memerikan tentang unsur penutur 'primer' dan 'sekunder' serta kedudukan 'ekstern'

dan 'intern' seorang pembicara. Penceritaan 'primer' dan 'sekunder' menjelaskan tentang siapa pencerita utama dan siapa pencerita penunjang, sedangkan penceritaan 'ekstern' dan 'intern' menjelaskan apakah sang pencerita terlibat atau tidak terlibat sebagai seorang tokoh / karakter dalam cerita tersebut.

#### Unsur Penutur Orang Ketiga

"*The Age of Reason*" adalah novel yang bercerita tentang pencapaian kedewasaan tokoh Mathieu melalui masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam "*The Age of Reason*." Penuturan dilakukan oleh orang ketiga sejalan dengan teori Stanzel (1986:48): "Bila pencerita ada di dalam cerita bersama para tokoh, dia disebut penutur pertama. Bila pencerita berada di luar cerita, dia disebut penutur ketiga."

Dalam novel ini pencerita menuturkan cerita tentang Mathieu dan tokoh-tokoh lain dengan pola berpindah dari satu penutur ke penutur lain tanpa sang pencerita harus terlibat sebagai seorang tokoh di dalam cerita tersebut.

#### Unsur Nada Penuturan

Analisis unsur nada penuturan ini memaparkan obyektifitas penuturan berdasarkan aspek *narrating-self*, *experiencing-self* dan keajegan penuturan. Sebagai saksi mata dan pengamat, penutur dituntut untuk menceritakan obyeknya secara netral, tidak memihak atau impersonal. Penutur dituntut untuk mengungkapkan pengamatan dan pengalamannya secara seimbang dalam mengemukakan, menyimpulkan atau merefleksikan pendapatnya tentang apa yang diamati dan dialami oleh para tokoh yang ada dalam novel. Penutur harus konsisten dalam menuturkan pengamatannya.

### Unsur Perspektif Penuturan

Analisis unsur perspektif penuturan mengkaji jumlah penutur dan alur penuturan. Jumlah penutur utama adalah satu sebagai penutur yang tidak terlibat sebagai tokoh dalam novel, tetapi sang penutur dapat masuk ke dalam pikiran masing-masing tokoh (penutur penunjang) yang ada dalam novel. Menurut Luxemburg, Bal dan Weststeijn (1984: 124) “pencerita dalam novel ini adalah pencerita ekstern karena ia sebagai seorang juru bicara tidak bertindak selaku aktor dalam peristiwa yang dilaporkan dalam cerita.” Penutur penunjang dalam novel ini ada 7 orang yaitu: Marcelle, Boris, Lola, Ivich, Daniel, Jacques, Brunet.

### Unsur Penokohan

Analisis unsur penokohan sebagai kajian intrinsik digunakan sebagai cara untuk menggambarkan penampilan fisik, sifat moral dan psikologi tokoh yang ada dalam cerita melalui kutipan-kutipan kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat maupun pencerita ‘ekstern’ yang tidak terlibat sebagai karakter dalam cerita tersebut. Unsur penokohan sangat membantu pembaca untuk memahami jalan cerita karena penggambaran fisik, moral dan psikologi sang tokoh dapat memberikan reaksi / efek yang positif atau negatif pada pembaca. Analisis unsur penokohan terhadap pencapaian kedewasaan tokoh Mathieu dilandasi oleh teori penokohan Wellek dan Warren (1995: 286):” pengembangan watak penokohan lebih mengacu kepada apa yang ada di pikiran tokoh ‘*what he thinks*’ dibanding dengan apa yang dikatakan ‘*what he says*’ dan apa yang dilakukan tokoh ‘*what he does*’. Lebih lanjut Wellek dan Warren (1995:288) menyatakan bahwa “ragam unsur penokohan yang lain adalah penampilan fisik, sifat moral dan psikologi

tokoh.”

### Tema

Analisis tema terhadap novel *The Age of Reason* dilandasi teori Aminuddin (1987:92) sebagai berikut:

Dalam novel *The Age of Reason* setting tempat dan waktu kejadian berada di Perancis pada saat Perang Dunia Kedua hampir meletus seperti kutipan percakapan Brunet dan Mathieu berikut ini : “ Brunet melirik padanya dan berkata dengan cepat,” Kita akan berperang di bulan September.” Kau tidak percaya padaku. Orang-orang Inggris mengetahuinya. Orang-orang Perancis telah diberi peringatan. Di minggu kedua bulan September orang-orang Jerman akan menyerbu Cekoslowakia.”(b.8:158)

Unsur penokohan dan perwatakan para pelaku dalam cerita telah dibahas dalam teori narasi di atas yang memaparkan tentang sikap dan perilaku Mathieu, tokoh utama novel *The Age of Reason* serta hubungannya dengan pelaku-pelaku yang lain dalam cerita. Alur atau plot cerita adalah linear atau alur maju dalam rentang waktu yang tidak panjang.

Sartre adalah seorang ahli filsafat eksistensial yang juga seorang pengarang sehingga dalam karya sastranya dapat dipastikan bahwa unsur-unsur eksistensialisme termuat di dalamnya (Darma, 2004:40). Pada hakikatnya kebebasan dari ketergantungan adalah unsur dalam eksistensialisme, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaannya sendiri dengan kemauannya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Darma, 2004:106-107). Unsur kebebasan dan ketakbergantungan pada orang lain juga menjadi bagian dari filsafat epikureanisme dan stoisisme. Kebebasan untuk mengejar

kebahagiaan inilah yang terefleksi dalam novel *The Age of Reason*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel *The Age of Reason* adalah : “Manusia pada dasarnya bebas untuk mengejar kebahagiaannya tanpa harus bergantung pada orang lain, walaupun demi mencapai kebahagiaannya seorang manusia harus mengalami berbagai masalah yang dapat membuatnya menjadi dewasa.”

### **Manusia Dewasa**

Dalam *The Age of Reason* secara sederhana Sartre mengatakan teori tentang manusia dewasa sebagai berikut :”Manusia dewasa adalah orang yang bertanggung jawab atas segala tindakannya sendiri, bukan mencari alasan pada nasib atau sebab-sebab di luar dirinya, memikirkan apa yang disukainya, melakukan apa yang ingin dilakukan dan tidak bergantung pada orang lain melainkan diri sendiri (1992:320)” .

### **Unsur-unsur Epikureanisme dalam *The Age of Reason***

Tujuan hidup bagi ajaran Epikurus adalah kenikmatan dengan cara menjauhi masalah, karena menurut Epikurus tidak semua kenikmatan dapat kita ambil, seringkali kita harus melepas banyak kenikmatan jika kita tahu kenikmatan tersebut membawa penderitaan yang lebih besar (Janaro dan Althusler, 2003:493). Analisis tentang unsur-unsur epikureanisme dalam *The Age of Reason* menunjukkan bahwa tidak semua unsur yang terangkum dalam pokok-pokok ajaran Epikurus yang tercermin dalam novel tersebut. Unsur epikureanisme yang tercermin dalam novel tersebut dapat dilihat pada analisis berikut:

### **Kehendak Bebas / Tuan dari Nasib**

### **Sendiri**

Meskipun tunduk pada kekuatan alam, dalam batas-batas tertentu kita adalah tuan bagi nasib kita sendiri. Sehingga kita berhak melakukan apa yang kita inginkan untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan. Sikap ini tercermin dalam pandangan Mathieu yang tetap menginginkan kebebasannya dengan tidak mau terikat pada pernikahan walaupun sudah mendapat konsekuensi logis dari kehidupan seks bebasnya dengan Marcelle yang berbuah kehamilan. Mathieu lebih memilih mencari pinjaman uang untuk menggugurkan kandungan daripada terikat pada sebuah pernikahan yang menurutnya menghalangi kebebasannya. Hal itu terlihat pada kutipan-kutipan ini : “Dengar, Sarah,” ujar Mathieu marah, ”kau harus memahamiku. Aku tidak akan menikah. Menikah adalah suatu keegoisan.”(b.2:57) lalu dilanjutkan kutipan ini : “Aku tidak begitu peduli apakah aku seorang borjuis atau bukan. Yang aku inginkan adalah mempertahankan kebebasanku.”(b.8:141) dan kutipan ini: “Pernikahan adalah salah satu bentuk perbudakan dan tidak ada satupun di antara kami yang menerimanya.” (b.10:216).

Kutipan di atas menggambarkan prinsip kehendak bebas dari Mathieu yang tidak mau terikat pada perkawinan karena tidak ingin kehilangan kebebasannya. Pernikahan adalah sebuah keegoisan dan bentuk perbudakan pada kedua pihak dan itu bertentangan dengan prinsip kebebasan yang dianutnya. Walaupun tertekan oleh kehamilan Marcelle dan harus bertanggung jawab sebagai konsekuensinya Mathieu tetap pada prinsipnya untuk menjadi tuan dari nasibnya sendiri dengan tidak mengindahkan prinsip moral dan bantuan bersyarat yang diberikan oleh Jacques (Jacques akan memberinya sepuluh ribu Franc bila Mathieu menikahi

Marcelle (b.8:143)).

### **Kualitas Kesenangan lebih Penting daripada Kuantitas**

Menurut Epikurus kita harus memilah kesenangan dan kebahagiaan yang kita inginkan sehingga tidak semua kesenangan harus kita kejar, karena kita harus memikirkan juga konsekuensi dari kesenangan itu. Bila resikonya lebih besar daripada yang kita dapatkan kita tidak harus mengejanya. Inilah dasar dari penghindaran atas masalah atau penderitaan. Mathieu telah memilih kebebasannya dengan konsekuensi yang besar sehingga pada akhirnya ia harus berhadapan dengan masalah yang besar seperti terlihat dalam kutipan percakapannya dengan Jacques :

“Mathieu,” ujar Jacques lemah lembut, ”aku tahu bahwa kau lebih baik daripada yang kau pikirkan dan kau membuatku tertekan. Sudah lama sekali aku merasa takut bahwa hal ini akan terjadi : hadirnya seorang anak adalah konsekuensi logis dari situasi yang kau masuki atas kehendakmu sendiri dan kau akan menghalanginya karena kau tidak mau menerima semua konsekuensi perbuatanmu. Ayolah, haruskah aku katakan kebenaran ? ”(b.8 :139)

Kutipan di atas menjelaskan situasi yang dihadapi Mathieu setelah tujuh tahun berpacaran dengan Marcelle tanpa ikatan apapun sehingga pada akhirnya Mathieu harus berhadapan dengan masalah yang besar yaitu mempertanggung jawabkan kebebasannya dengan mencari pinjaman yang jumlahnya tidak sedikit dan di luar jangkauannya untuk mengatasi masalah dan mempertahankan kebebasannya. Masalah itu tidak akan terjadi jika Mathieu sejak awal sudah menghindarinya seperti yang dikatakan

oleh Jacques : “Tapi aku harus mengatakan sekali lagi bahwa kau sama baiknya ketika kau sudah menikah, kau memiliki apartemen yang indah, gaji yang cukup dengan waktu yang tetap, kau tidak perlu merasa khawatir di masa depan karena negara memberimu uang pensiun.”(b.8 :141)

### **Keadilan adalah Persetujuan untuk Tidak Saling Menyakiti**

Ketika Boris dituduh oleh Lola telah mencuri uangnya Mathieu merasa bersalah karena sebetulnya dia yang telah mencuri uang Lola, sehingga kesadarannya timbul untuk menyelamatkan Boris dari dakwaan Lola. “Mathieu merasa tak berdaya: jelas bahwa terdakwa dalam masalah ini tak bisa lain selain Boris. “Harusnya, ini sudah kupikirkan sebelumnya,” katanya pada diri sendiri dengan kesal.”(b.18:406) sehingga akhirnya Mathieu secara jujur mengakuinya karena Lola mengancam akan melaporkan Boris ke Polisi. Mathieu tidak ingin menyakiti Boris sahabatnya karena sangat tidak adil untuk membiarkan Boris masuk penjara untuk perbuatan yang tidak dilakukannya. Ia memilih rasa keadilan daripada menyakiti orang lain.

### **Setiap Seorang Teman mengurangi Satu Musuh**

Kedatangan Daniel untuk mengembalikan uang Lola yang dicuri oleh Mathieu menyelamatkan Mathieu dari tuntutan Lola sekaligus menyelesaikan masalah antara Mathieu dan Lola. Daniel adalah teman yang sebetulnya tidak terlalu menyukai Mathieu tetapi karena Marcelle memintanya untuk menyerahkan kembali uang yang telah dicuri oleh Mathieu, pada akhirnya Daniel menjadi penyelamat situasi dalam perselisihan antara Mathieu dan Lola. “Aku tidak mengenal



seorangpun yang bernama Boris,” jawab Daniel. “Uang itu dari teman Mathieu, seorang perempuan, yang memberikannya padaku untuk dikembalikan.”(b.18:408). Walaupun Daniel tidak terlalu menyukai Mathieu, sebagai seorang teman Daniel tetap membantu Mathieu menyelesaikan perselisihannya dengan Lola sehingga permusuhan mereka tidak berlanjut ke pengadilan karena Lola sudah sedemikian marah ketika uangnya dicuri.

Pencapaian Kedewasaan Mathieu melalui Epikureanisme

Pencapaian kedewasaan Mathieu melalui unsur Epikureanisme direfleksikan dalam novel *The Age of Reason* melalui empat unsur yaitu :

- (1) Kehendak bebas / tuan dari nasib sendiri,
- (2) Kualitas kesenangan lebih penting dari kuantitas,
- (3) Keadilan adalah persetujuan untuk tidak saling menyakiti dan
- (4) Seorang teman mengurangi satu musuh.

Kehendak bebas Mathieu seperti yang terkutip pada unsur epikureanisme di atas membuat Mathieu menyadari bahwa pada akhirnya sebuah kebebasan harus diikuti oleh tanggung jawab, sehingga walaupun Mathieu berkeras untuk tidak menikah dalam menghindari perbudakan Mathieu tetap harus mencari jalan keluar yang terbaik bagi dirinya dan Marcelle yaitu dengan melakukan aborsi. Kehendak bebas Mathieu pada akhirnya membawanya menjadi manusia dewasa yang harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Mathieu harus berjuang untuk mempertahankan kebebasan tersebut dengan mencari pinjaman sebagai konsekuensi atas penghindaran pernikahan yang akan membuatnya terikat dan tidak bebas lagi.

Pandangan tentang kualitas kesenangan yang lebih penting daripada kuantitas pada

kutipan-kutipan di atas mengajari Mathieu untuk menjadi manusia dewasa karena ia akhirnya menyadari bahwa sebelum melakukan sesuatu sebaiknya harus dipikirkan secara matang akibatnya. Karena akibat dari kuantitas kesenangan yang lebih dipentingkan maka Mathieu harus menghadapi masalah yang besar hingga hampir saja masuk penjara dan kehilangan reputasinya sebagai seorang profesor. Sikap Mathieu sangat bertentangan dengan prinsip epikureanisme ini, tetapi ketika menyadari kesalahannya dan menjadi manusia dewasa Mathieu tetap harus merasakan penderitaannya karena harus kehilangan Marcelle yang lebih memilih menikah dengan Daniel dan meneruskan kehamilannya. Mathieu harus kehilangan kekasihnya yang telah dipacarinya selama tujuh tahun akibat kesenangan yang tidak berkualitas.

Bahwa keadilan adalah sebuah persetujuan untuk tidak menyakiti sebagai unsur epikureanisme yang tecermin pada kutipan di atas membuat Mathieu menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan tidak melimpahkan kesalahan pada Boris (yang bisa saja difitnahnya sebagai pencuri uang apa lagi Lola lebih mencurigai Boris dan samasekali tidak menyangka bila Mathieu yang melakukannya). Tetapi karena keinginan untuk tidak menyakiti Boris dan sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatannya Mathieu lebih memilih berlaku jujur dengan secara terus terang mengaku kepada Lola bahwa dia telah mencuri uangnya.

Kedatangan Daniel yang membawa uang dan mengembalikan pada Lola membuat Mathieu terselamatkan dari tuntutan Lola yang hendak melaporkannya kepada polisi bila Mathieu tidak segera mengembalikan uangnya. Peristiwa itu membuat Mathieu menjadi dewasa dengan menyadari

pentingnya seorang teman yang dapat membantunya pada saat dibutuhkan dan secara tidak langsung menghindari permusuhan antara dia dan Lola. Pada akhirnya Lola tidak jadi melaporkannya.

### **Unsur-unsur Stoisisme dalam *The Age of Reason***

Doktrin utama yang dipegang teguh oleh mazhab ini adalah kepercayaan bahwa tidak ada sesuatu yang disebut kebetulan, dan bahwa jalannya alam sudah ditetapkan secara ketat oleh hukum-hukum alam. Keutamaan dalam manusia individual terdapat dalam kehendak, maka segalanya baik atau buruk tergantung pada diri sendiri (Russel 2002:346-347). Stoisisme adalah bagaimana cara kita 'bertahan' dan mengatasi masalah atau penderitaan yang sedang kita alami (Janaro dan Althusler, 2003:493). Stoisisme dalam novel *The Age of Reason* direfleksikan melalui tiga unsur yaitu : (1). Penabahan diri, (2). Mengatur setiap pikiran dan tindakan sesuai kenyataan, (3). Manusia bersifat otonom.

#### **Penabahan Diri**

Teori penabahan diri ini diilhami oleh Epictetus salah seorang budak pengikut ajaran stoisisme yang mendapatkan kebebasan karena ketabahannya. Epictetus mengalami banyak siksaan luar biasa sebelum dia dibebaskan sehingga dia mengatakan bahwa tidak ada sesuatupun, bahkan siksaan yang tidak dapat ditahan (ditanggung) jika kita menginginkannya (Janaro dan Althusler, 2003:494). Sejalan dengan teori ini untuk mengatasi masalah keuangannya Mathieu harus berusaha kesana kemari untuk mendapatkan pinjaman sebanyak 4000 Franc yang berakhir pada kenekadannya untuk mencuri uang Lola dan memper-

malukan dirinya sendiri. Dalam usahanya meminjam uang Mathieu harus menabahkan dirinya untuk dihina oleh kakaknya Jacques: "Pandanganmu adalah mengutuk masyarakat kapitalis, tapi kau adalah salahsatu pegawai di masyarakat itu, kau memperlihatkan rasa simpati abstrak pada komunis, tetapi kau tidak peduli untuk berkomitmen terhadap dirimu sendiri, kau tidak pernah memilih. Kau merendahkan kaum borjuis, tetapi kau adalah seorang borjuis, anak dan saudara dari seorang borjuis dan kau hidup seperti seorang borjuis."(b.8:140). Ia juga harus merendahkan dirinya dihadapan Daniel yang sebetulnya adalah pesaingnya dalam mendapatkan cinta Marcelle: "Kau harus membantuku," ujar Mathieu. "Aku memiliki sebuah alamat, tapi aku tidak punya uang. Pinjami aku lima ribu."(b.7:123), meminjam koperasi hingga mencuri uang Lola untuk memenuhi tanggung jawabnya.

#### **Mengatur setiap Pikiran dan Tindakan sesuai Kenyataan**

Sikap yang diambil dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah haruslah dipikirkan secara matang dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Sikap Mathieu menghadapi kehamilan Marcelle tetaplh menunjukkan kehati-hatiannya dalam mencari orang dan tempat yang tepat untuk Marcelle yang ingin menggugurkan kandungannya. Mathieu ingin Marcelle ditangani secara baik seperti kutipan ini : "Aku mesti pergi ke sana," kata Mathieu. "Aku ingin tahu tempat seperti apa itu. Jika aku tak menyukainya, kau tak usah pergi ke sana. Aku tak akan membiarkanmu dikacaukan olehnya."(b.1 :18). Kutipan lain adalah pendapat Ivich tentang Mathieu sebagai orang yang selalu merencanakan sesuatu terlebih dahulu: "Hidup dan cita-citamu tentang segala

sesuatu telah diatur. Kau dapat menggapai sesuatu bila kau pikir itu ada dalam jangkauanmu, tapi kau tak mendapat kesulitan untuk pergi dan menggapai mereka.” (b. 6: 102)

### **Manusia bersifat Otonom**

Menurut stoisime tidak ada manusia yang bisa dipaksa berbuat dosa oleh sebab-sebab di luar dirinya. Jika ada perbuatan yang salah atau benar itu pasti disebabkan oleh keinginan dari dalam dirinya sendiri dan bukan pengaruh dari orang lain atau apapun di luar dirinya. Keinginan Mathieu untuk mencuri uang Lola benar-benar disebabkan oleh kesadarannya sebagai tanggung jawab atas kehamilan Marcelle. “Tangankulah yang akan melakukan segalanya. Ia sendirian di atas panggung. Tak ada yang memaksanya untuk memutuskan, tak ada pula yang mencegahnya. Dirinya sendirilah yang harus memutuskan sesuatu. Kelakuannya pasif belaka.”(b.16:377). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ketika mencuri uang Lola, Mathieu tidak dipengaruhi oleh siapapun tetapi semua itu berdasarkan kesadarannya sepenuhnya bahwa ia melakukan pencurian tersebut sesuai dengan kehendaknya sendiri (keputusannya sendiri).

### **Pencapaian Kedewasaan Mathieu melalui Stoisisme**

Dari data diatas, pencapaian kedewasaan Mathieu melalui unsur stoisime dapat disimpulkan sebagai berikut :

Penabahan diri untuk mencapai tujuan dan kebahagiaan sehingga terlepas dari beban dilakukan Mathieu ketika dia berusaha mencari pinjaman kepada kakaknya. Sang kakak mempermalukannya dengan menyebutnya sebagai orang yang tidak bertanggung jawab. Penabahan ini membuat Mathieu menjadi

manusia dewasa karena walaupun sudah dipermalukan Mathieu tidak putus asa dan tetap mencari pinjaman pada temannya Daniel yang juga merendahnya. Dorongan tanggung jawabnya terhadap Marcelle ternyata mampu membuatnya tetap berusaha mencari jalan dan tidak bergantung pada orang lain.

Pengontrolan pikiran dan tindakan juga membuat Mathieu menjadi manusia dewasa dengan memikirkan setiap tindakan yang akan dilakukan. Sikap Mathieu untuk mengecek terlebih dahulu tempat dan orang yang hendak mengaborsi Marcelle menunjukkan bahwa dia bertanggung jawab atas keselamatan Marcelle yang hamil akibat perbuatannya dan lebih jauh lagi Mathieu bersedia mencari orang yang lebih profesional dengan bayaran yang jauh lebih mahal sebagai konsekuensinya. Sikap penuh perencanaan ini juga mendapat pujian dari Ivich dalam kutipan di atas. Pengontrolan diri Mathieu adalah sebuah tindakan yang manusiawi karena Mathieu benar-benar sadar akan kedudukannya yang terpuruk karena dihadapkan pada masalah yang membutuhkan biaya besar. Dia tidak boleh kehilangan kontrol atas dirinya yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan teman-temannya. Dia adalah seorang yang seimbang dan teratur seperti yang dikatakan Daniel (b.7 :127), yang berarti Mathieu adalah orang yang dapat mengontrol diri dan tidak mudah terpengaruh pada keadaan yang dapat membuatnya kehilangan kendali. Walaupun dia tahu bahwa Daniel mempunyai uang yang dapat dipinjamnya tetapi Mathieu tidak ingin memaksa dan samasekali tidak marah pada Daniel yang telah berbohong padanya. Ketika meminjam uang pada Jacques yang juga tidak mau membantunya Mathieu juga

tetap dapat mengontrol dirinya untuk tidak marah walaupun Jacques sudah menghinanya sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan hanya akan membantunya jika Mathieu mau menikahi Marcelle. Mathieu bahkan tetap menerima undangan Jacques untuk bertemu lagi. “Aku akan datang kemari pada waktu makan siang di hari Minggu,” ujar Mathieu (b.8 :143). Bukti lain adalah ketika Lola menuduh Boris sebagai pencuri uangnya, Mathieu dengan sadar dan tenang mengakui bahwa sebetulnya dialah pencurinya dan bukan Boris.

“Lola,” kata Mathieu, ”kau sungguh telah membuat dakwaan terhadapnya ?”

“Ya. Lalu mengapa ?”

“Akulah sebenarnya yang mencuri uangmu.”

Lola menatap padanya dengan pandangan kosong. Mathieu harus mengulangi kata-katanya, ”Akulah yang mencuri uangmu.”(b.18:403).

Ketika melakukan pencurian di rumah Lola seperti kutipan di atas, Mathieu sadar sepenuhnya akan konsekuensi dan tanggung jawab yang harus dia pikul dan dia tidak ingin menjadikan orang lain atau apapun sebagai tumpuan kesalahan karena dorongan dalam dirinya yang membuatnya melakukan pencurian. Kesadaran ini membuatnya menjadi manusia dewasa dengan meletakkan tanggung jawab atas semua perbuatan pada dirinya sendiri dan tidak berusaha menyalahkan siapapun. Sebetulnya dia punya kesempatan untuk mengalihkan tanggung jawab tersebut pada Boris, karena di mata Lola Boris jauh lebih layak dituduh sebagai pencuri. Boris hapal betul tempat Lola menyimpan uangnya karena Boris adalah kekasih Lola dan sering bermalam di rumah Lola. Meskipun demikian dorongan dalam dirinya pula

yang membuatnya dengan mudah mengatakan kejujuran pada Lola, karena pada dasarnya Mathieu adalah orang yang jujur.

Penabahan diri, mengatur pikiran dan tindakan, serta otonomi diri pada akhirnya membentuk Mathieu menjadi manusia yang dewasa. Dalam mencari kebahagiaan (kebebasan) untuk lepas dari beragam masalah Mathieu harus berusaha mencari jalannya sendiri dan lepas dari ketergantungan pada orang lain. Orang-orang yang dia harapkan dapat membantu tidak mau memberikan bantuan kepadanya sehingga pada akhirnya Mathieu harus menyelesaikan masalahnya sendiri, walaupun dengan mencuri. Akan tetapi dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab pula Mathieu mengakui semua perbuatan yang dia lakukan. Mathieu tidak mau mengorbankan Boris sahabatnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian unsur-unsur epikureanisme dan stoisisme terhadap pencapaian kedewasaan tokoh Mathieu dalam novel *The Age of Reason* dapat disimpulkan bahwa terdapat empat unsur epikureanisme yang teridentifikasi dalam novel tersebut yaitu : kehendak bebas, kualitas kesenangan lebih penting dari kuantitas, keadilan adalah persetujuan untuk tidak saling menyakiti dan setiap orang teman mengurangi satu musuh. Sedangkan unsur stoisisme yang teridentifikasi ada tiga unsur yaitu : penabahan diri, mengatur setiap pikiran dan tindakan sesuai kenyataan dan manusia bersifat otonom.

Untuk mencapai sebuah kedewasaan ternyata harus melalui banyak proses dalam hidup yang harus dilewati. Perjuangan melalui proses inilah yang membedakan kualitas seorang individu dengan individu yang lain. Unsur-unsur epikureanisme dan

stoisisme dalam novel *The Age of Reason* mengajarkan tentang pencapaian kedewasaan melalui penghindaran atas masalah dengan memilah kualitas kesenangan yang berarti juga bahwa seseorang harus memikirkan terlebih dahulu akibat yang mungkin terjadi sebelum melakukan sesuatu, apakah akan lebih banyak manfaatnya atautkah akan lebih banyak menimbulkan masalah di kemudian hari. Akan tetapi sebagai manusia yang sering melakukan kesalahan tidaklah mungkin bila seseorang tidak pernah berhadapan dengan masalah sebagai akibat dari kesalahannya, Stoisisme menawarkan solusi dalam mengatasi masalah melalui ‘penabahan’ yang membuat seseorang tidak harus berputus asa dalam menghadapi masalah. Kualitas dan kedewasaan seorang manusia dinilai dari cara seseorang dalam menghindari masalah atau bagaimana dia menyelesaikan masalah. Mathieu mengejar kebahagiaannya lewat kebebasannya, yaitu bebas dari ikatan perkawinan sehingga dengan menghindari sebuah ikatan perkawinan Mathieu berharap dia tidak harus bertanggung jawab pada orang lain selain dirinya sendiri. Prinsip ini sesuai dengan prinsip ‘kehendak bebas’ dari epikureanisme yang menyatakan bahwa semua orang berhak melakukan apa yang diinginkan untuk mencapai kebahagiaan dan siapapun tidak bertanggung-jawab pada orang lain, bahkan para dewa sekalipun kecuali pada diri sendiri.

Demi kebebasan dan kebahagiaannya pula Mathieu harus menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan mencari pinjaman dan mencuri uang untuk aborsi sehingga ia harus menabahkan diri untuk dicaci dan direndahkan sebagai pencuri. Tetapi sebagai manusia otonom Mathieu sadar bahwa ia tidak dapat menyalahkan orang lain atas apa yang dilakukannya. Demi kebebasan dan

kebahagiaannya secara sadar Mathieu berusaha menyelesaikan masalahnya lewat cara yang benar dan salah. Prinsip ini sejalan dengan prinsip stoisisme yaitu penyelesaian masalah lewat penabahan dan dengan upaya sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Penelitian terhadap pencapaian kedewasaan tokoh Mathieu melalui unsur-unsur epikureanisme dan stoisisme yang ada dalam novel *The Age of Reason* membuktikan keberhasilan sang tokoh mencapai kedewasaannya melalui beragam masalah yang dihadapinya. Mathieu menghadapi masalah yang cukup rumit ketika dia dihadapkan pada masalah kehamilan kekasihnya. Ia harus memilih antara menikahi dan menggugurkan kandungan. Ketika ia memutuskan untuk menggugurkan kandungan sebagai konsekuensi dari prinsip kebebasannya, ia harus bertanggung jawab atas pilihannya tersebut dengan mencari pinjaman untuk sebuah operasi aborsi yang berkualitas. Prinsip bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan membuat Mathieu menjadi seorang ‘manusia dewasa’. Dalam mencari pinjaman Mathieu harus menghadapi kegetiran dalam hidup dengan merasakan berbagai cercaan dari sahabat dan saudaranya serta merendahkan dirinya dengan mencuri, semuanya berakhir dengan ironis yaitu ia harus kehilangan kekasihnya. Mathieu telah melalui proses tersebut yang membuatnya sadar bahwa proses demi proses membuatnya menjadi manusia dewasa. Ini dinyatakan dalam ucapannya: “Benar, benar sekali: aku telah menginjakkan kaki di usia dewasa-*age of reason* (b.18:424).

Kajian sastra berfungsi sebagai landasan untuk menguak sosok sang tokoh lewat kebermaknaan unsur penuturan dan penokohan. Kajian moral digunakan untuk melihat sisi baik dan buruk pada sikap atau perbuatan

sang tokoh dan kajian psikologi untuk melihat aspek psikologi yang terekam lewat pikiran dan perbuatan sang tokoh. Semua unsur tersebut digunakan untuk menggambarkan tokoh dalam cerita secara jelas dan obyektif sehingga tercapai penceritaan yang seimbang dan tidak memihak.

Unsur-unsur epikureanisme dan stoisisme yang terefleksi dalam sikap Mathieu merupakan unsur-unsur yang mendasari pencapaian kedewasaan sang tokoh melalui perjalanan kehidupan yang dilaluinya dengan pilihan menghindar dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya untuk menemukan 'kebahagiaan' hidup. Melalui unsur-unsur tersebut Mathieu belajar bersikap dan mengontrol dirinya sehingga akhirnya memasuki kedewasaannya. Mathieu telah membuktikan kualitasnya sebagai manusia dengan bertanggung jawab pada apa yang telah diperbuatnya serta tidak bergantung dan menyalahkan orang lain atas kegagalan dan kekecewaan yang dialaminya, ia mengejar kebebasannya dengan konsekuensi yang harus ditanggungnya. Semua itu adalah gambaran bahwa ia telah memasuki usia dewasa 'The Age of Reason'.

Untuk para peminat sastra diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan renungan dan sarana bacaan serta sarana perbandingan dalam penelitian sastra sehingga lebih mengenal dan memahami filsafat epikureanisme dan stoisisme dan lebih memudahkan pengajaran sastra dalam mengapresiasi sebuah karya sastra lewat aspek intrinsik yaitu unsur penceritaan dan penokohan yang dipadukan dengan unsur ekstrinsik yaitu filsafat epikureanisme dan stoisisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi*

*Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru

Bower, Gordon H., Richard R. Bootzin , Robert B. Zajonc. 1987. *Principles of Psychology Today*. New York : Random House

Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Janaro, Richard and Thelma Altshuler. 2003. *The Art of Being Human*. New York : Pearson Longman

Luxemburg, Jan Van ; Mike Bal; Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta : PT. Gramedia

Nietzsche, Friedrich. 2000. *Senjakala Berhala dan Anti-Krist* (diindonesiakan oleh Hartono Hadikusumo). Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya

Nietzsche, Friedrich. 1967. *The Will to Power*. Penerjemah ke bahasa Inggris: Walter Kaufmann. New York : Random House

Nietzsche, Friedrich. 1995. *Thus Spoke Zarathustra*. Penerjemah ke bahasa Inggris : Walter Kaufmann. New York : The Modern Library

Russel, Bertrand. 2002, *Sejarah Filsafat Barat* (alih bahasa oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq). Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sartre, Jean Paul. 1992. *Being and Noth-*

- ingness. Penerjemah ke bahasa Inggris: Hazel E. Barnes. New York : Washington Square Press
- Sartre, Jean Paul. 1992. *The Age of Reason*. Penerjemah ke bahasa Inggris : Eric Sutton. New York : First Vintage International
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme* (alih bahasa oleh Yudi Murtanto) Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Stanzel, F.K. 1986. *A Theory of Narrative*. Penerjemah ke bahasa Inggris : Charlotte Goedsche. Cambridge : Cambridge University Press
- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial & Pendidikan*. Surabaya : UNESA University Press
- Webster, A Merriam. 1980. *New Collegiate Dictionary*. Massachusetts : G.&C. Merriam Company
- Weij, P.A Van Der. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (alih bahasa oleh : K. Bertens) Yogyakarta : Kanisius
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (alih bahasa oleh : Melani Budianta) Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sumber dari Situs Internet :
- <http://www.thenagain.info/WebChron/mediterranean/Hellenic.html>
- <http://www.answers.com/topic/stoicism>.
- <http://www.iep.utm.edu/e/epicure.htm>.
- <http://www.fred.net/tzaka/epicurus.html>.
- <http://www.geocities.com/WestHollywood/Height/4617/stoic.html>